

Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di TK Al-Khairiyah

Aziz Thaba*¹, Indramini², Asri M. Nur Hidayah³, Adri⁴

E-mail: azizthaba@yahoo.co.id

Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Matutu¹, Universitas Muhammadiyah Makassar², Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)^{3,4}

ABSTRAK

Kata Kunci: *Media, Audio visual, menyimak, PTK*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menyimak anak kelompok B TK Al-Khairiyah dapat meningkat dengan penggunaan media audiovisual. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi yang dilakukan oleh dua peneliti yang bertindak sebagai observer dan pengajar di satu kelas, yaitu anak kelompok B TK Al-Khairiyah Luwu Timur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 (dua) siklus, dengan prosedur-prosedur, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Hasil yang ditemukan adalah kemampuan menyimak anak kelompok B TK Al-Khairiyah setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes menyimak, anak mendapat nilai rata-rata pada siklus I adalah 57.11 dan pada siklus II adalah 66,34. Kemampuan menyimak anak sebelum menggunakan media audiovisual lebih rendah dengan nilai rata-rata yaitu 50,76. Selain itu, anak terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam belajar.

Key word:

Media, Audio visual, listening, PTK

ABSTRACT

This research aims to determine to what extent the listening ability of group B children at Al-Khairiyah Kindergarten can be improved by using audiovisual media. This research is a collaborative Classroom Action Research (PTK) carried out by two researchers who act as observers and teachers in one class, namely group B children of Al-Khairiyah Kindergarten, East Luwu. The type of data used in this research is qualitative data. This classroom action research procedure is planned in 2 (two) cycles, with procedures, namely: (1) planning, (2) implementing actions, (3) observing, and (4) reflecting in each cycle. The results found were that the listening ability of group B children at Al-Khairiyah Kindergarten after participating in learning using audiovisual media had increased. This can be seen from the results of the listening test, the child got an average score in cycle I was 57.11 and in cycle II was 66.34. Children's listening ability before using audiovisual media is lower with an average value of 50.76.

Apart from that, children look more enthusiastic and motivated in learning.

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru. Dengan menyimak, maka pengetahuan seseorang dapat bertambah. Hal ini karena tujuan utama dari menyimak adalah memperoleh informasi yang disampaikan oleh orang lain. Dalam menyimak, terdapat proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Usman, 2019: 5). Dengan demikian, semakin sering seseorang menyimak maka semakin banyak pula informasi atau pengetahuan yang ia peroleh.

Di Taman Kanan-Kanak (TK) atau di sekolah dasar, pembelajaran menyimak sudah diberikan kepada anak didik. Salah satunya adalah menyimak dongeng atau cerita-cerita anak. Pembelajaran menyimak biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan cerita atau hal menarik lainnya di depan kelas dan anak duduk mendengarkan di meja masing-masing. Pembelajaran dengan cara seperti ini dirasa sudah tidak efektif lagi diterapkan pada anak di era digital. Hal ini karena anak sudah terbiasa mendapatkan informasi secara cepat dan akurat dengan bantuan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran menyimak dewasa ini. Penggunaan media audiovisual dapat menjadi salah satu terobosan baru dalam pembelajaran menyimak untuk anak usia dini.

Bila biasanya guru yang membacakan cerita sebagai bahan menyimak untuk anak, maka dengan menggunakan media audiovisual anak menyimak melalui video yang telah disiapkan oleh guru. Melalui media ini, anak didik tidak hanya mendapatkan rangsangan lewat indra pendengaran saja, tetapi juga lewat indra penglihatan. Dengan demikian, proses pembelajaran menyimak dapat lebih bermakna dan kecil kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam penyampaian isi dongeng.

Pada dasarnya, penggunaan media pembelajaran audiovisual ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar anak didik, khususnya dalam pembelajaran menyimak. Dengan kata lain, penggunaan media audiovisual diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak. Melalui media ini, anak mampu memahami unsur-unsur sederhana dari bahan yang disimak dengan baik seperti mampu menjawab aspek 5W+1H. Selain itu, anak didik juga diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat

yang dikemukakan oleh Grytsiak (2019) *“If we expect children to become good listeners, we will need to do more than worry, complain or demand. We need to teach them become active listeners”*. Jika kita mengharapkan anak menjadi pendengar yang baik, maka kita harus mengajari mereka menjadi pendengar yang aktif.

Beberapa penelitian tentang penggunaan media dalam pembelajaran menyimak dongeng pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syamsuardi et al. (2022); Usman (2019); Widayati & Simatupang (2019) bahwa penggunaan media audio dalam keterampilan menyimak terbukti mampu meningkatkan kemampuan menyimak dongeng. Hal ini karena minat anak didik untuk mengikuti pembelajaran menjadi lebih meningkat. Peningkatan tersebut terjadi dalam proses penentuan isi dongeng mengenai tokoh dan latar dongeng. Selain itu terjadi peningkatan pula pada aspek perhatian, keseriusan, dan keaktifan.

Kegiatan menyimak bisa digunakan dalam beberapa cara seperti menyimak teks yang bertujuan untuk mengetahui topik ide dan termasuk kegiatan menyimak secara konsentrasi dimana hal tersebut merupakan bagian dari menyimak intensif. Seperti yang dinyatakan oleh Hesti & Atika (2019) bahwa melalui aktivitas menyimak, anak didik memperoleh kosakata yang gramatika, di samping tentunya pengucapan yang baik. Maka kemampuan menyimak ini dianggap cukup penting dalam belajar mengajar.

Namun pada kenyataannya masih banyak hambatan atau kendala dalam pembelajaran menyimak pada anak Kelompok B di TK Al-Khairiyah, yaitu anak didik masih belum baik dalam kemampuan menyimak, seperti mengungkapkan kembali isi informasi yang disimak. Hasil belajar anak didik, dalam hal ini anak Kelompok B di TK Al-Khairiyah, terhadap pembelajaran menyimak khususnya mengungkapkan kembali isi informasi yang disimak, tentu saja menjadi persoalan bagi peneliti. Karena disamping harapan kurikulum tidak terpenuhi, juga sangat berpengaruh pada penentuan nilai akhir. Rendahnya keterampilan menyimak anak didik diduga berasal dari faktor anak dan pengajar itu sendiri dalam hal ini guru. Dari anak didik, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain mereka tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan kembali isi berita, kosakata yang digunakan masih kurang, kurangnya motivasi dan aksi peserta didik dalam pembelajaran menyimak.

Sedangkan dari faktor pendidik yaitu guru bisa jadi akibat dari belum efektifnya strategi pengajaran yang digunakan termasuk media yang masih minim dan belum begitu menarik sehingga pembelajaran cenderung monoton. Untuk mengatasi rendahnya

kemampuan anak didik mengungkapkan kembali isi informasi yang disimaknya dalam pengajaran menyimak, maka perlu mencari upaya pemecahannya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan media audio visual seperti laptop dan proyektor. Alasan peneliti menggunakan media audiovisual ini dengan pertimbangan media tersebut mudah diperoleh dan dapat menunjang peneliti dalam pengajaran menyimak.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis penggunaan audiovisual dalam pembelajaran menyimak pada anak Kelompok B di TK Al-Khairiyah. Peneliti menggunakan media audiovisual dalam penelitian ini tentunya dengan harapan dapat memberikan perbedaan dalam suasana belajar mengajar dan tentunya peningkatan kemampuan menyimak anak Kelompok B di TK Al-Khairiyah. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Tk Al-Khairiyah”.

KAJIAN TEORI

Pendidikan dan Pengajaran untuk Anak Usia Dini

Fase terbaik melatih dan mengembangkan kompetensi intelektual manusia adalah fase anak-anak. Nuryati (2017) mengistilahkan fase terbaik itu dengan “fase keemasan” yang oleh para ahli perkembangan kognisi anak menyebutnya dengan istilah *golden age*. Mencermati pentingnya fase keemasan pada anak, Nuryati (2017) menjelaskan bahwa di rumah (orangtua atau keluarga) dan di sekolah (guru) memiliki peran strategis untuk mengambil bagian memanfaatkan setiap waktu yang dilalui oleh anak untuk mengintegrasikan konten edukatif. Mulai dari melatih perkembangan kognisinya hingga pada upaya penanaman moral. Tidak terkecuali upaya-upaya meningkatkan kompetensi atau kemampuan berbahasa pada anak. Anak usia dini merupakan anak dengan fase perkembangan yang dominan dengan dunia bermain. Untuk itu, Priyanto (2014) dalam tulisannya mengungkapkan “salah satu cara mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah dengan bermain. Namun, bermain bukanlah bermain semata, namun dibubuhi dengan pembelajaran”.

Kompetensi Kebahasaan (Menyimak) pada Anak Usia Dini

Definisi menyimak banyak dikemukakan oleh ahli bahasa, bahkan beberapa praktisi juga memberikan pandangan mereka tentang menyimak. Misalnya saja Jampel & Sudatha (2018) yang menyatakan menyimak sebagai “aktivitas melihat dan mendengar”. Kemampuan

menyimak merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dimiliki manusia. Kemampuan ini menjadi cikal bakal untuk kemampuan berbahasa lainnya yaitu berbicara, menulis, dan membaca. Untuk itu, kemampuan menyimak penting dibekali kepada anak sejak dini sebagaimana yang dinyatakan oleh Widayati & Simatupang (2019) sebagai berikut;

“...tanpa bekal dan kemampuan menyimak sejak dini, maka kemampuan berbahasa yang lainnya seiring perkembangan anak itu sendiri akan terganggu. Untuk itu, membekali anak sejak dini dengan kemampuan menyimak dengan baik merupakan langkah tepat untuk memberikan jaminan perkembangan kompetensi kebahasaan yang lainnya akan lebih baik”

Tidak mudah melatih dan meningkatkan kemampuan menyimak anak, dibutuhkan kerja cerdas dengan segala pengaturannya. Untuk itu, Syamsuardi et al. (2022) mempertegas pentingnya pembelajaran menyimak dengan pengaturan yang mapan sebagaimana kutipan berikut;

“Melatih dan mengembangkan kemampuan atau keterampilan berbahasa pada anak, terkhusus pada anak usia dini bukanlah kerja yang mudah. Dibutuhkan strategi dan pengaturan yang benar-benar matang dalam pelaksanaan pembelajarannya proses dan tujuannya dapat tercapai. Oleh karena itu, guru atau tenaga pendidik lainnya dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni dalam hal merancang pembelajaran, memilih metode atau strategi yang tepat, menguasai lintasan pembelajaran, serta menguasai bahan ajar. Yang terpenting, guru harus memahami kebutuhan, karakteristik, dan ketertarikan peserta didik untuk dapat memberikan penanganan yang tepat”.

Kemampuan menyimak bersifat reseptif, untuk itu kemampuan ini harus senantiasa dilatih agar terus menjadi lebih baik. Semakin baik kemampuan menyimak anak, maka kompetensi berbahasa yang lainnya akan baik pula. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak yaitu dengan menyediakan konten-konten visual, audio, atau gabungan keduanya (Widayati & Simatupang, 2019). Jampel & Sudatha (2018) menjelaskan bahwa menyimak sebagai kompetensi berbahasa melibatkan dua aspek keinderaan sekaligus yaitu keinderaan pendengaran dan penglihatan.

Oleh sebab itu, dalam merancang media atau strategi pembelajaran menyimak harus memperhatikan kedua aspek keinderaan tersebut. Syamsuardi et al. (2022) penelitiannya membuktikan bahwa strategi *story telling* atau teknik bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Namun, berbeda dengan penelitian ini, media audiovisual dinilai mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak lebih baik dari teknik *story telling*. Sebab, kedua media tersebut berbeda terhadap pemanfaatan keinderaan yang terlibat.

Karena bermain menjadi fase terpenting bagi anak usia dini, maka memilih permainan untuk anak menjadi sangat penting. Tentukan pilihan permainan yang benar-benar mampu melatih perkembangan tiga aspek perkembangan anak yaitu aspek kognisi, afektif, dan psikomotornya (Priyanto, 2014).

Media Pembelajaran Audiovisual untuk Anak Usia di di Taman Kanak-Kanak

Media adalah salah satu komponen yang tidak akan pernah lepas menjadi bagian dari proses pendidikan. Kedudukan media sebagai bagian penting dalam pendidikan seperti pada kutipan berikut;

“Just as humans cannot live without food, so too the educational process can never succeed without the presence of media in it. Educational media is a means of implementing education as well as a means of transferring knowledge as a core part of education. Students are learning objects that receive media as a means, while teachers are subjects who use media to expedite their professional processes. (Fedorov, 2008)”

“Seperti halnya manusia yang tidak bisa hidup tanpa makanan, maka demikian pula dengan proses pendidikan yang tidak akan pernah dapat berhasil tanpa kehadiran media di dalamnya. Media pendidikan adalah sarana pelaksanaan pendidikan sekaligus sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan sebagai bagian inti pendidikan. Anak didik adalah objek belajar yang menerima media sebagai sarana, sedang guru menjadi subjek yang menggunakan media untuk melancarkan proses profesionalnya. (Fedorov, 2008)”

Ada berbagai jenis media pendidikan, jika ditinjau dari cara interaksinya media dibedakan menjadi empat yaitu audio, visual, audiovisual, dan kinestetik. Dari keempat jenis media pendidikan tersebut, Dias (2009) menyebutkan bahwa media audiovisual-lah yang dinilai lebih efektif dengan alasan *“Audiovisual media integrates two aspects of human senses, namely audio and visual so that their performance can more intensively influence children's affective, cognitive and psychomotor performance.”* audiovisual media mengintegrasikan dua aspek keinderaan manusia yaitu audio dan visual sehingga kinerjanya dapat lebih intensif memengaruhi kinerjanya afektif, kognitif, dan psikomotor anak”. Novelti et al. (2018) menjelaskan *“mengembangkan media pembelajaran sangat penting memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Salah satunya memperhatikan modalitas yang dimiliki peserta didik.”*

Media merupakan sarana yang menjadi perantara antara pemberi pesan dan penerima pesan. Dengan demikian, media dalam pendidikan merupakan sarana perantara yang dimanfaatkan oleh penyelenggara pendidikan (guru) untuk menyalurkan material pendidikan kepada peserta didik (Fedorov, 2008). Mengevaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan

media audiovisual dinilai lebih komprehensif dan objektif, sebab melibatkan dua aspek yang dinilai, yaitu keberhasilan sana audio dan sarana visual dalam menyalurkan materi pendidikan (Novelti dkk., 2018). Atas dasar pemanfaatan dua aspek keinderaan pada media audiovisual, maka dapat dikategorikan sebagai multimedia. Sebab, dipastikan bahwa komponen yang mengisi media ini melibatkan dua bentuk media yaitu komponen suara dan komponen gambar atau bentuk visual lainnya. Atau bahkan dapat mengintegrasikan keduanya secara dinamis (Dias, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Sanjaya, 2016). PTK juga dapat didefinisikan sebagai penelitian tindakan dengan tujuan spesifik yang berkaitan dengan kelas (Wibawa, 2003). Penelitian dimulai dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru. Masalah untuk penelitian ini harus memenuhi kriteria *on the job problem oriented*, artinya masalah itu harus benar-benar nyata muncul dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik atau peneliti. Setelah masalah diidentifikasi, guru menyusun alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Kemudian, disusun perencanaan dan tindak lanjut terhadap masalah yang ada. Dalam Penelitian Tindakan Kelas dibutuhkan kolaborasi antara pihak yang melakukan tindakan, yaitu guru dan pihak yang melakukan pengamatan, yaitu peneliti. Secara garis besar terdapat empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. (Arikunto, dkk 2006: 20).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Khairiyah, Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. TK tersebut dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menyimak anak yang masih tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian PTK ini adalah anak kelompok B TK Al-Khairiyah Luwu Timur tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 29 anak, terdiri dari 15 putra dan 14 putri. Anak kelompok B TK Al-Khairiyah sebagai subjek yang akan diamati kegiatan pembelajarannya dan dikenai tindakan. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan menyimak terutama pada pokok bahasan mendengarkan cerita anak (keterampilan menyimak cerita anak).

Strategi Pelaksanaan Penelitian

Strategi Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan-tahapan berikut:

- a. Tahap perencanaan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM; (2) membuat skenario pembelajaran; (3) mempersiapkan instrumen penelitian; (4) mempersiapkan dan merancang tindakan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mengajukan solusi alternatif
- b. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Tahap pengamatan dan interpretasi dilakukan dengan mengamati aktivitas penerapan tindakan pada pembelajaran. Pengamatan harus dilaksanakan secara bersamaan dengan interpretasi. Interpretasi berguna untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada.
- d. Tahap analisis dan refleksi dilakukan dengan mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, sehingga permasalahan dapat teratasi. Hasil refleksi dipergunakan untuk mengetahui kekurangan/kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai bentuk Penelitian Tindakan Kelas dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, teknik observasi, teknik observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih

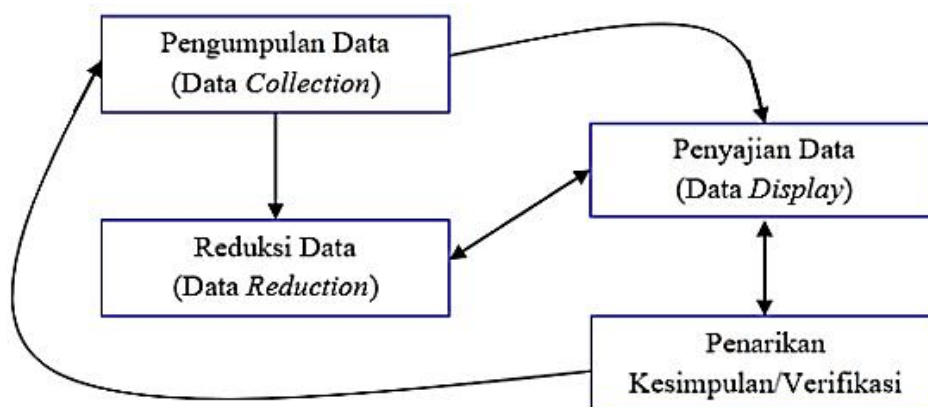
efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi kelas, dan pembahasan balikan.

Kedua, teknik tes, teknik ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu, berwujud pernyataan atau tugas yang harus diselesaikan oleh anak didik, sehingga akan diketahui kuantitas dan kualitas sesuatu setelah dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Di dalam penelitian ini guru memberikan tes lisan untuk menguji kemampuan menyimak anak. Anak diminta menyimak sebuah cerita kemudian menyampaikan isi dari informasi yang disimak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); dan (3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*).

Hubungan interaksi antara unsur-unsur kerja analisis tersebut dapat divisualisasikan seperti gambar berikut ini:



Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian (Sanjaya, 2016). Penggunaan media audiovisual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak. Keberhasilan dalam pembelajaran ini ditandai dengan anak yang mencapai KKM (nilai ≥ 65) dalam tes lisan. Pada pembelajaran siklus I dan siklus II dikatakan berhasil apabila

penguasaan keterampilan menyimak anak memperoleh nilai ≥ 65 mencapai $\geq 85\%$ dari seluruh jumlah anak kelompok B di TK Al-Khairiyah.

HASIL PENELITIAN

Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpretasi, dan 4) analisis dan refleksi. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, pada bab ini diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal (Pratindakan) anak. Dengan demikian, pada bab ini akan dikemukakan tentang: (1) kondisi awal anak; (2) pelaksanaan tindakan dan hasil penelitian; dan (3) pembahasan hasil penelitian.

Kondisi Awal Pratindakan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal. Survei awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal anak. Selain itu, survei awal ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan awal anak. Kondisi awal ini menjadi acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Perolehan nilai tes pratindakan adalah 16 anak masih belum tuntas, masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada empat anak mendapat nilai 40, enam anak juga memperoleh nilai 50, enam anak mendapat nilai 60. Lebih lanjut, ada empat anak yang mendapat nilai 65 dan ada tiga anak yang memperoleh nilai 75. Selanjutnya lima anak dengan nilai 80 dan satu orang anak memperoleh nilai 85. Anak yang tuntas dalam pembelajaran survei awal ini ada 13 anak. Perincian nilai anak yang tuntas adalah ada empat anak yang mendapat nilai 65, ada tiga anak mendapat nilai 75, dan lima anak mendapat nilai 80 serta satu orang anak dengan nilai 85. Dengan demikian, nilai terendah pada pembelajaran pratindakan ini adalah 40 sebanyak empat anak. Nilai tertinggi adalah 85 yang berhasil diperoleh oleh satu anak. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%.

Setelah melakukan pengamatan kondisi awal, guru dan peneliti melakukan diskusi untuk mencari solusi permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Akhirnya tercapai kesepakatan bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas bersama guru sebagai kolaborator dengan menerapkan media *Audiovisual* pada materi “Menyimak Cerita Anak”

Hasil Tindakan Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi.

1. Siklus Pertama

Pada siklus I ini materi yang akan disampaikan guru adalah tentang “Menyimak Cerita Anak”. Pada pertemuan pertama, guru dan anak bertanya jawab tentang apa itu cerita anak? Bagaimana wujud atau bentuk cerita anak? Apa unsur-unsur cerita anak? Lalu benarkah dalam cerita anak ada pesan moral yang bisa diambil? Dan lain sebagainya. Pada pertemuan kedua, guru lebih fokus dalam menilai hasil setelah anak diberikan teori dan simulasi dengan menerapkan media *Audiovisual*.

Nilai yang diperoleh anak dengan penerapan media *Audiovisual* pada siklus I ini adalah sebagai berikut: sebelas orang anak memperoleh nilai di bawah 65. Ada enam orang memperoleh nilai 50 dan lima orang anak memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 18 orang anak. Tiga orang anak memperoleh nilai 70, ada sembilan orang yang memperoleh nilai 75. Ada tiga orang anak dengan nilai 80, dua orang anak dengan nilai 85 dan satu orang anak dengan nilai 90. Nilai terendah pada siklus I adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Hasil pada siklus I menunjukkan adanya perbedaan dari hasil pada tes pratindakan (meningkat).

Perbandingan hasil pada tes pratindakan dan pada siklus I dapat dirangkum seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pratindakan dan Siklus I

Nilai	Tindakan		Persentase		Keterangan
	Pra	Siklus I	Pra	Siklus I	
0-24	-	-	-	-	Tidak Tuntas
25-44	4	-	13,79	-	Tidak Tuntas
46-64	12	11	41,38	37,93	Tidak Tuntas
65-84	12	15	41,38	51,72	Tuntas
85-100	1	3	3,45	10,34	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan terhadap siklus I. Pada pratindakan untuk kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada. Untuk nilai 46-64, pada pratindakan diperoleh 12 orang dan pada siklus I hanya sebelas orang. Nilai 65-84, pada pratindakan

diperoleh 12 orang anak sedangkan pada siklus I diperoleh 15 orang anak. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang anak. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran siklus I ini (proses dan hasil) telah menunjukkan peningkatan dari kondisi awal (pratindakan). Hal tersebut terlihat dari minat dan perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran dengan menerapkan media *audiovisual* ini meningkat dari 24% pada pratindakan menjadi 87%. Hasil ini menjadi bukti bahwa anak tampak lebih tertarik dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus I ini. Indikator pengukuran minat dan perhatian anak ini diukur dari jumlah anak yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran.

Keaktifan anak dalam pembelajaran dan apersepsi meningkat. Anak terlihat lebih aktif untuk menjawab pertanyaan guru, bertanya kepada guru, aktif mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya jawab ketika menemukan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang dipahami.

Pada siklus I ini keaktifan anak mencapai 65,52%, sedangkan pada pratindakan hanya 24%. Keaktifan anak dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan anak dalam mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan sesuai dengan prinsip atau tahap-tahap pembelajaran yang baik belum maksimal. Hal ini terbukti dari 29 anak yang mengikuti pembelajaran, hanya 18 anak yang tuntas atau sekitar 62,07% yang mendapat nilai 65 ke atas. Akan tetapi, sudah ada peningkatan dari pratindakan, karena dalam pratindakan anak yang tuntas adalah 12 orang atau 41,38% saja.

Pada siklus I, guru juga lebih komunikatif dalam menjelaskan materi kepada anak. Pada pratindakan (survei awal) guru tampak menjelaskan dengan metode ceramah saja, sedangkan pada siklus I ini guru sudah menggunakan metode tanya jawab dengan model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut mengakibatkan ada interaksi antara guru dan anak. Guru juga memantau kegiatan menulis anak walaupun belum maksimal. Hal tersebut berbeda dengan pratindakan, guru hanya duduk di depan tanpa memantau kegiatan anak.

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan dari pelaksanaan tindakan siklus I ini bersumber dari anak, guru, dan metode pengajarannya. Selanjutnya, untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang ada pada siklus I ini, guru dan peneliti mengadakan langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

- a. Guru meningkatkan antusias anak untuk mengikuti pembelajaran dengan menjadikan situasi belajar menyenangkan dengan memberikan humor dan akrab dengan anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak jenuh dengan aktivitas belajar tersebut.
- b. Guru memantau kegiatan belajar anak dan lebih memperhatikan kinerja anak dengan memberikan motivasi dan pujian pada hasil kerja anak.
- c. Guru harus lebih aktif dan kreatif dalam mengelolah kelas. Melakukan pendekatan kepada anak yang dianggap memiliki masalah dalam kegiatan pembelajaran sehingga diterapkan metode dan pendekatan khusus bagi mereka yang bermasalah.
- d. Guru lebih komunikatif lagi agar ada hubungan timbal balik antara guru dan anak.
- e. Guru perlu mengadakan pendekatan kepada anak yang masih terlihat bingung atau kurang jelas dan kurang aktif, dan memberi motivasi agar aktif.
- f. Guru perlu mendorong keberanian anak dalam mengungkapkan ide kreatifitas mereka saat PBM dan menghilangkan kurang percaya diri mereka.
- g. Guru dan peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang baru sebagai bahan perbaikan, yaitu dengan membubuhkan kegiatan yang sifatnya menghibur anak dalam belajar seperti penerapan *games* interaktif.

2. Siklus Kedua

Pada siklus II ini materi yang akan disampaikan guru adalah tentang cerita anak, cara menyimak cerita anak, dan membaca dan menilai cerita anak. Pada pertemuan pertama, guru dan anak bertanya jawab tentang materi secara umum. Pada pertemuan kedua, guru lebih fokus dalam menilai hasil setelah anak diberikan teori dan simulasi dengan menerapkan media video di *audiovisual*.

Nilai atau hasil belajar yang diperoleh anak dengan penerapan media *Audiovisual* pada siklus II ini adalah sebagai berikut: lima orang anak dinyatakan tidak lulus dengan memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 24 orang anak. nilai 70 diraih tujuh orang anak, nilai 75 diraih empat orang anak, nilai 80 diraih tiga orang, nilai 85 diraih empat orang anak dan enam orang anak memperoleh nilai 90. Nilai terendah pada pada

siklus II adalah 60 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya perbedaan dari hasil pada tes pratindakan dan siklus I.

Perbandingan hasil pada tes pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dirangkum seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Pratindakan, Siklus I dan II

Nilai	Tindakan			Persentase			Keterangan
	Pra	Siklus I	Siklus II	Pra	Siklus I	Siklus II	
0-24	-	-	-	-	-	-	Tidak Tuntas
25-44	4	-	-	13,79	-	-	Tidak Tuntas
46-64	12	11	5	41,38	37,93	17,24	Tidak Tuntas
65-84	12	15	14	41,38	51,72	48,28	Tuntas
85-100	1	3	10	3,45	10,34	34,48	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II tidak ada anak yang memperoleh nilai 0-24. Pada pratindakan untuk kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada begitu pula dengan siklus II. Untuk nilai 46-64, pada pratindakan diperoleh 12 orang dan pada siklus I hanya 11 orang sedang pada siklus II hanya lima orang anak saja. Nilai 65-84, pada pratindakan diperoleh 12 orang anak sedangkan pada siklus I diperoleh 15 orang anak dan siklus II 14 orang anak. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang anak dan siklus II diperoleh 10 orang anak. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50, dan siklus II adalah 60. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90, begitu pula pada siklus II. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran siklus II ini (proses dan hasil) telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dari kondisi awal (pratindakan) dan siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dari minat dan perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran dengan menerapkan media *Audiovisual* ini meningkat dari 24% pada pratindakan dan 87% pada siklus I, sedangkan

pada siklus II adalah 90%. Anak tampak lebih tertarik dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus II ini. Indikator pengukuran minat dan perhatian anak ini diukur dari jumlah anak yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran.

Keaktifan anak dalam pembelajaran dan persepsi meningkat. Anak terlihat lebih aktif untuk menjawab pertanyaan guru, bertanya kepada guru, aktif mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya jawab ketika menemukan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang dipahami.

Pada siklus II ini keaktifan anak mencapai 89,66%, dan 65,52% pada siklus I, sedangkan pada pratindakan hanya 24%. Keaktifan anak dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan anak dalam memahami materi dengan media *Audiovisual* dapat meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti dari 29 anak yang mengikuti pembelajaran, hanya lima orang anak yang tidak tuntas atau sekitar 17,24 % yang mendapat nilai 65 ke bawah.

Pada siklus II, guru semakin komunikatif dalam menjelaskan materi kepada anak. Pada pratindakan (survei awal) guru tampak menjelaskan dengan metode ceramah saja dan pada siklus I guru cukup komunikatif, pada siklus II guru semakin akrab dengan anak dengan menerapkan sistem pendekatan kepada anak yang dianggap memiliki permasalahan dalam proses belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut bukan hanya pada aspek prestasi belajar anak dalam hal ini kemampuan dan kreatifitas anak, melainkan juga sikap anak dalam proses belajar serta cara atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang semakin baik.

Pada pratindakan, pembelajaran belum dapat berjalan lancar. Hal ini disebabkan keaktifan anak masih kurang. Anak juga masih kurang berani mengemukakan pendapatnya atau ide-idenya dalam karya yang ditulisnya. Guru mengakui kalau selama ini hanya menggunakan metode mengajar yang konvensional saja. Sebenarnya guru sudah berusaha mengajak semua anak aktif, tetapi masih kurang berhasil. Dari hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa belum menemukan metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran. Guru mempunyai asumsi bahwa jika metode dan teknik pembelajaran tepat,

keaktifan anak pasti bisa ditingkatkan. Hal ini terjawab dengan menerapkan metode pembelajaran dengan menerapkan media *audiovisual*

Adapun perolehan nilai pratindakan keterampilan adalah 16 anak masih belum tuntas, masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada empat anak mendapat nilai 40, enam anak juga memperoleh nilai 50, enam anak mendapat nilai 60. Lebih lanjut, ada empat anak yang mendapat nilai 65 dan ada tiga anak yang memperoleh nilai 75. Selanjutnya lima anak dengan nilai 80 dan 1 orang anak memperoleh nilai 85. Anak yang tuntas dalam pembelajaran pada survei awal ada 13 anak. Perincian nilai anak yang tuntas adalah ada empat anak yang mendapat nilai 65, ada tiga anak mendapat nilai 75, dan lima anak mendapat nilai 80 serta satu orang anak dengan nilai 85. Dengan demikian, nilai terendah pada pembelajaran pratindakan ini adalah 40 sebanyak empat anak. Nilai tertinggi pembelajaran ini adalah 85 yang berhasil diperoleh oleh satu anak. Rata-rata nilai pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%.

Selanjutnya pada siklus I setelah dirancang dan dilaksanakan maka hasil yang diperoleh yaitu anak terlihat belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian anak masih melakukan aktivitas pribadi, seperti mengganggu teman, berbicara dan bercanda dengan teman. Anak juga kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan anak lain sehingga hasil kerja yang dihasilkan tidak optimal. Anak kurang bisa mengoptimalkan waktu dengan baik. Ketika waktu yang diberikan guru sudah habis, anak belum selesai mengerjakan tugas atau latihan. Selain itu, guru kurang memberikan bimbingan ketika anak belajar dalam kelompok maupun secara individu. Guru hanya sesekali berkeliling ketika menilai anak. Nilai yang diperoleh anak dengan penerapan media *Audiovisual* pada siklus I ini adalah sebagai berikut: sebelas orang anak memperoleh nilai di bawah 65. Ada enam orang memperoleh nilai 50 dan lima orang anak memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 18 orang anak. Tiga orang anak memperoleh nilai 70, ada sembilan orang yang memperoleh nilai 75. Ada tiga orang anak dengan nilai 80, dua orang anak dengan nilai 85 dan satu orang anak dengan nilai 90. Nilai terendah pada siklus I adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Hasil pada siklus I menunjukkan adanya perbedaan dari hasil pada tes pratindakan.

Pada siklus II guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan materi “Menyimak Cerita Anak” dengan sangat baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas.

Pada awal pembelajaran, guru mengemukakan dengan jelas tentang materi. Guru tidak hanya ceramah saja, tetapi juga dengan metode tanya jawab. Pembelajaran berlangsung dua arah antara guru dan anak. Kemudian guru menjelaskan materi cerita anak dan menyimak cerita anak dengan menerapkan media *Audiovisual*. Ketika guru menyampaikan materi, beberapa anak tampak masih kurang berminat, malas, dan beraktivitas sendiri. Akan tetapi, sebagian besar anak tampak antusias mengikuti pelajaran. Setelah memberi penjelasan, guru membagi kelompok berdasarkan tempat duduk anak. Satu kelompok terdiri dari empat anak, di kelas tersebut terdapat tujuh kelompok. Guru meminta anak menjawab beberapa soal dengan dibantu media *Audiovisual*.

Ketika tahap refleksi, ada 13 anak yang mau memberikan komentar tentang pembelajaran tersebut. Anak yang lain tidak lagi tampak malu mengungkapkan pendapat melainkan guru yang membatasi pertanyaan anak (bukan dalam kelompok). Anak yang menunjukkan keaktifannya juga meningkat. Ada 26 (89,66%). Setelah pembelajaran dimodifikasi sedemikian rupa berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I maka diakhir pembelajaran anak diberi angket. Hasil angket siklus II menunjukkan bahwa 95% anak telah menganggap bahwa pembelajaran materi “Menyimak Cerita Anak” dengan menggunakan media *Audiovisual* sangat memudahkan anak dalam belajar, sedangkan 5% anak mengaku cukup memudahkan. Selanjutnya 90% anak mengaku sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menerapkan media *Audiovisual* dan 10% mengaku cukup antusias dan 100% mengatakan bahwa penerapan media *Audiovisual* dalam pembelajaran lebih baik daripada pembelajaran sebelumnya (tanpa media *Audiovisual*).

Karena proses pembelajaran pada siklus II telah dirancang berdasarkan kekurangan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus II, maka pada siklus II ini sangat minim kita jumpai kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru dan peneliti melakukan kolaborasi yang baik dengan memanfaatkan *games* interaktif serta *reward* atau hadiah sehingga memiliki antusias yang tinggi dan aktif dalam pembelajaran.

Nilai yang diperoleh anak dengan penerapan media video pada siklus II ini adalah sebagai berikut: lima orang anak dinyatakan tidak lulus dengan memperoleh nilai 60. Sedangkan untuk nilai 65 ke atas diperoleh 24 orang anak. Nilai 70 diraih tujuh orang anak, nilai 75 diraih empat orang anak, nilai 80 diraih tiga orang, nilai 85 diraih empat orang anak dan enam orang anak memperoleh nilai 90. Nilai terendah pada siklus II adalah 65

sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%. Hasil pada siklus II menunjukkan adanya perbedaan yang lebih baik dari hasil pada tes pratindakan dan siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Audiovisual* dalam pembelajaran materi “Menyimak Cerita Anak” dapat meningkatkan hasil belajar anak. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang mencapai batas ketuntasan. Ada peningkatan yang signifikan antara hasil pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada para tindakan, siklus I, dan siklus II tidak ada anak yang memperoleh nilai 0-24. Pada pratindakan untuk kisaran nilai 25-44 masih diperoleh empat orang sedangkan pada siklus I sudah tidak ada begitu pula dengan siklus II. Untuk nilai 46-64, pada pratindakan diperoleh 12 orang dan pada siklus I hanya sebelas orang sedang pada siklus II hanya lima orang anak saja. Nilai 65-84, pada pratindakan diperoleh 12 orang anak sedangkan pada siklus I diperoleh 15 orang anak dan siklus II 14 orang anak. Selanjutnya untuk nilai 85-100, pada pratindakan hanya satu orang saja, sedangkan pada siklus I ada tiga orang anak dan siklus II diperoleh 10 orang anak. Nilai terendah pada pratindakan 40 sedangkan pada siklus I adalah 50, dan siklus II adalah 60. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus I adalah 90, begitu pula pada siklus II. Rata-rata nilai hasil belajar pada pembelajaran pratindakan ini adalah 61,72, dengan persentase ketuntasan adalah 44,83%. Sedangkan pada siklus I adalah 68,45% dengan persentase kelulusan adalah 62,07%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya adalah 80,17% dengan persentase kelulusan adalah 82,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dias, A. (2009). *Technology enhanced learning and augmented reality: An application on multimedia interactive books*.
- Fedorov, A. (2008). *On media education*. Alexander Fedorov.
- Grytsiak, L. (2019). Communicative language teaching. *European Humanities Studies: State and Society*, (3 (II)), 60–73.
- Hesti, M., & Atika, R. G. (2019). Role Playing Methods to Improve Children’s Oral Language Skills. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4), 449–453.
- Jampel, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2018). Pengembangan multimedia flashcard untuk meningkatkan kemampuan menyimak di TK Negeri Pembina Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 6(1), 30–39.

- Novelti, N., Ramadhan, S., Ermanto, E., & Agustina, A. (2018). Developing an instructional model assisted audio visual media. *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 111–116. Atlantis Press.
- Nuryati, N. (2017). Perkembangan intelektual pada anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 155–174.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172.
- Usman, M. (2019). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Menggunakan Media Audiovisual dengan Metode Tanya Jawab Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 5 Pallangga Kabupaten Gowa*. UNIVESITAS NEGERI MAKASSAR.
- Wibawa, B. (2003). Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*, 2572–2721.
- Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–59.